

## **PROFESIONALISME PENYIDIK DIREKTORAT RESERSE KRIMINAL UMUM POLDA SULAWESI SELATAN**

**ISMAIL**

Polda Sulsel

[Ismailsh0869@gmail.com](mailto:Ismailsh0869@gmail.com)

**ILHAM**

Fakultas Ekonomi Universitas Patria Artha

[Illang\\_marajang@patria-artha.ac.id](mailto:Illang_marajang@patria-artha.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to determine the influence of education, training and work experience on the professionalism of investigators at the General Crime Directorate of the South Sulawesi Regional Police. This type of research is quantitative research using a questionnaire as a data collection tool with a sample size of 61 investigators and assistant investigators at the General Criminal Investigation Directorate of the South Sulawesi Regional Police. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results of multiple linear regression analysis show that partially the variables of education and work experience have a significant effect, while training has no effect on the professionalism of investigators at the South Sulawesi Regional Police's General Criminal Investigation Directorate, and simultaneously the variables of education, training and work experience jointly influence the professionalism of investigators at the South Sulawesi Regional Police's General Criminal Investigation Directorate.*

**Keywords:** Education, Training, Work Experience Professionalism

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah sampel sebanyak 61 penyidik dan pembantu penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan sedangkan pelatihan tidak berpengaruh terhadap profesionalisme penyidik penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan. dan secara simultan variabel pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap profesionalisme penyidik penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, profesionalisme

## PENDAHULUAN

Kepolisian merupakan salah satu pemangku hukum yang memiliki fungsi menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan Polri yang predektif, responsibilitas, transparansi dan berkeadilan (presisi). Anggota kepolisian yang presisi dalam menjalankan tugas yang di emban maka untuk keperluan pengembangan diharapkan dapat lebih dinaikkan lagi keterampilannya dan pengetahuan polri. Jika Jika kemampuan dan keterampilan dinaikkan maka, dapat lebih profesional dalam menjalankan tugas yang dimilikinya (Sinaga, 2017).

Wewenang polisi untuk menyidik meliputi pula penentuan sebuah kebijaksanaan. Hal ini sangat sulit dilaksanakan karena harus membuat suatu pertimbangan, tindakan yang diambil pada saat yang singkat sewaktu menangani

pertama kali suatu tindak pidana disamping harus mengetahui hukum pidananya. Sebelum penyidikan dimulai, penyidik harus dapat memperkirakan tindak pidana yang telah terjadi, perundang-undangan pidana mana yang mengaturnya agar penyidikan dapat terarah pada kejadian yang sesuai dengan perumusan tindak pidana itu. Penyidikan tentunya diarahkan ada pembuktian yang dapat mengakibatkan tersangka dapat dituntut dan dihukum. Akan tetapi tidak jarang terjadi dalam proses peradilan pidana, penyidikan yang telah dilakukan berakhir dengan pembebasan terdakwa. Hal ini tentu saja dapat merusak nama baik polisi dalam masyarakat.

Untuk menjadi seorang penyidik yang profesional sangat bergantung pada tingkat pendidikan, pelatihan dan juga pengalaman dalam menangani suatu perkara

yang ditempuhnya. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara penegak hukum yang bertugas di bidang penyidikan, memerlukan standardisasi dan stratifikasi penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Untuk memenuhi standardisasi dan stratifikasi penyidik, diperlukan rekrutmen, seleksi anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bersih, transparan, akuntabel, dan humanis serta dilaksanakan pendidikan pengembangan spesialisasi dalam rekrutmen. Sistem rekrutmen dan

seleksi penyidik telah diatur dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2012 tentang Rekrutmen dan Seleksi Penyidik Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Seseorang yang ditunjuk sebagai penyidik haruslah memenuhi persyaratan persyaratan yang mendukung tugas tersebut, seperti misalnya: mempunyai pengetahuan, keahlian disamping syarat kepangkatan. Dalam Pasal 1 butir (1) dan Pasal 6 ayat (1) KUHAP bahwa yang dapat dikatakan sebagai penyidik yaitu pejabat Polisi Negara Republik Indonesia dan Pejabat Pegawai Negeri Sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh Undang-Undang.

Wewenang polisi untuk menyidik meliputi pula penentuan sebuah kebijaksanaan. Hal ini sangat sulit dilaksanakan karena

harus membuat suatu pertimbangan, tindakan yang diambil pada saat yang singkat sewaktu menangani pertama kali suatu tindak pidana disamping harus mengetahui hukum pidananya. Sebelum penyidikan dimulai, penyidik harus dapat memperkirakan tindak pidana yang telah terjadi, perundang-undangan pidana mana yang mengaturnya agar penyidikan dapat terarah pada kejadian yang sesuai dengan perumusan tindak pidana itu. Penyidikan tentunya diarahkan ada pembuktian yang dapat mengakibatkan tersangka dapat dituntut dan dihukum. Akan tetapi tidak jarang terjadi dalam proses peradilan pidana, penyidikan yang telah dilakukan berakhir dengan pembebasan terdakwa. Hal ini tentu saja dapat merusak nama baik polisi dalam masyarakat.

Apabila diperhatikan secara seksama, kegagalan suatu

penyidikan salah satunya disebabkan faktor kualitas pribadi penyidiknya dan juga profesionalitasnya sebagai penyidik. Berhasilnya suatu penyidikan, selain memperhatikan kepangkatan perlu juga dilatarbelakangi pendidikan yang memadai mengingat kemajuan teknologi dan metode kejahatan yang terus berkembang mengikuti arus modernisasi sehingga jangan sampai tingkat pengetahuan penyidik jauh ketinggalan dari pelaku kejahatan. Penyidik dituntut pula agar menguasai segi teknik hukum dan ilmu lainnya dalam Hukum Acara Pidana untuk memperbaiki teknik pemeriksaan dengan tujuan meningkatkan keterampilan dengan pelatihan dan juga pengalaman dalam melakukan penyidikan dalam berbagai kasus pidana dan disiplin hukum demi penerapan Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan pernyataan di atas, diharapkan para aparat penyidik pada Direktorat Reserse criminal Umum Polda Sulawesi Selatan dapat menjadi seorang penyidik yang professional dan selalu mengupayakan membangun dan mengembangkan potensi dirinya dengan mengikuti pendidikan, pelatihan serta pengalaman kerja sehingga dalam melaksanakan tugas tidak melihat asal masyarakat, tetapi selalu melihat dan mendengarkan hati masyarakat.

Terbentuknya sistem profesionalitas seorang penegak hukum khususnya penyidik polisi, tentu saja berdampak pada pemulihan nama baik dalam hati publik akan terwujud, sehingga tetap di percaya sebagai garda depan bangsa Indonesia ini dalam kaitanyaan dengan penegakkan hukum. Setidaknya ada dua kendala

serius yang menghadang profesionalisme polisi yaitu lemah dalam penguasaan teknis dan lemah dalam manajerial, yang mana keduanya merupakan prasyarat penting dalam operasionalisasi kepolisian modern sesuai dengan tuntutan masyarakat modern masa kini. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan manajerial, termasuk ketajaman dan kepekaan menganalisis permasalahan serta mengambil keputusan. Penyidik pada Direktorat Reserse criminal Umum Polda Sulawesi Selatan yang berjumlah 39 orang merupakan perwira dan telah mengikuti pelatihan khusus penyidikan dan pengalaman dalam menangani berbagai perkara pidana.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Manajemen Sumber Daya Manusia**

Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu

perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Mangkunegara, 2020). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia yang baik dalam suatu organisasi meminimalkan persoalan-persoalan ketenagakerjaan, sehingga setiap tenaga kerja dapat bekerja dengan baik, aman dan tentram dan berkinerja tinggi.

### **Pendidikan**

Pola pendidikan polisi saat ini mengacu pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2010 tentang Sistem Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dijelaskan bahwa jalur pendidikan polisi, meliputi: 1) Jalur Pendidikan Formal, merupakan

jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan di dalam sistem pendidikan Polri; 2) Jalur Pendidikan Non Formal, dilaksanakan secara terstruktur dan atau tidak terstruktur sesuai dengan kebutuhan, dalam bentuk, antara lain: pelatihan dan Kursus yang diselenggarakan di lingkungan Polri; dan Penugasan Pendidikan di luar lingkungan Polri.

### **Pelatihan**

Menurut Sari (2018) pelatihan adalah semua usaha untuk menyediakan memperoleh, meningkatkan, dan mempertahankan keterampilan kerja, hasil barang yang dikeluarkan, sikap, serta etika pada jenjang kemampuan serta skill tertentu, sesuai sesuai dengan standar serta kualifikasi jabatan serta pekerjaan. Sebuah proses untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan kerja

seseorang serta meningkatkan produktivitas seorang karyawan. Pelatihan menjadi bagian dari proses meningkatkan kapitalisasi modal manusia yang dapat menunjang tujuan organisasi (Wibowo, A.E., Ratnawati.T, Sardjono.S, 2019).

Pelatihan adalah teknik yang melibatkan pengamatan individual pada pekerjaan dan penentuan umpan balik untuk memperbaiki kinerja atau mengoreksi kesalahan (Danim 2017). mengemukakan, *“Training is a means of preparing rank- and-file employees for promotion to supervisory positions and for improving their competence and capability while they hold such leadership assignments”*. Pelatihan karenanya dapat diberi makna sebagai persiapan untuk: 1) Meningkatkan kompetensi dan keterampilan staff; 2) Persiapan promosi untuk posisi-posisi

kepenyediaan atau; 3) Peningkatan kinerja kepemimpinan bagi orang-orang yang berada pada posisi itu.

### **Pengalaman Kerja**

Menurut Siagian (2018), program pengembangan karir seorang penyidik dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang dimilikinya. Banyak organisasi yang menerapkan prasyarat masa kerja (senioritas) sebagai dasar dalam menentukan layak tidaknya seseorang mendapatkan peningkatan pada karirnya, dengan asumsi bahwa masa kerja yang lebih lama berarti pengalaman kerja yang lebih banyak. Nofiarsyah (2020) menyatakan pengalaman kerja memiliki pengaruh terhadap pengembangan karir seorang penyidik. Pengalaman kerja merupakan salah satu persyaratan yang harus dipertimbangkan oleh pimpinan untuk dapat menduduki suatu jabatan yang kosong, karena

masa kerja merupakan suatu penilaian khusus untuk dapat dipromosikan pada jabatan yang lebih tinggi di dalam organisasi.

### **Profesionalisme Polisi**

Kepolisian sebagai salah satu profesi di Indonesia yang secara terus menerus dituntut untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme dikalangan kepolisian dapat dilakukan dengan meningkatkan keahlian dan ilmu kepolisian (Kunarto, 2017). Profesionalisme pada polisi merupakan sikap, cara berpikir, tindakan, perilaku yang dilandasi oleh ilmu kepolisian yang diabdikan pada kemanusiaan, dalam wujud terselenggaranya ketertiban, keamanan, serta tegaknya hukum. Setiap tindakan yang dilandasi hal-hal tersebut di atas adalah tindakan polisi yang profesional.

Profesionalisme Polri mencakup keahlian, kecakapan atau kemampuan teknis sesuai dengan misi dan tugas pokok Polri secara keseluruhan. Penguasaan kemampuan teknis profesional khas kepolisian dan pelayanan kepada masyarakat memerlukan penyesuaian pendidikan dan latihan Polri. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja yang baik sangat diperlukan dalam pembinaan profesionalisme Polri, agar setiap anggota Polri melaksanakan tugas-tugasnya dengan sempurna (Djamin, 2015). Polisi yang profesional adalah polisi yang mahir dalam bidang hukum sekaligus patuh pada hukum tersebut.

### **Hipotesis**

1. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara parsial terhadap profesionalisme penyidik pada

Direktorat Reserse Kriminal  
Umum Polda Sulawesi Selatan;

2. Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme penyidik pada Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan

## **METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah penyidik dan pembantu penyidik pada Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulawesi Selatan yang berjumlah 159 orang. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 61 orang penyidik pada Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda SulSel. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan Teknik insidental sampling adalah Teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dalam hal ini

siapa saja secara kebetulan bertemu dapat digunakan sebagai sampel.

Pada penelitian ini menggunakan instrument berupa angket atau kuisisioner. Menurut Sugiyono (2019) Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial Sugiyono (2019).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menampilkan hasil penelitian dalam bentuk rata-rata skor. Sedangkan analisis inferensial menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada dasarnya uji t menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh atau seberapa jauh variabel penjelas (variabel independen) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2021):

Tabel 1  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.22	.48		.4	.05
PENDX1	.41	.08	.497	4.7	.00
PELX2	.13	.09	.134	1.4	.15
KERJAX3	.36	.112	.364	3.2	.00

a. Dependent Variable: PROFY

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Pengaruh variabel Pendidikan terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Nilai signifikansi

adalah 0,05, dan nilai t hitung > t tabel yaitu sebesar 4,794 > 2.002 sehingga dapat disimpulkan pendidikan (X1) berpengaruh

terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel.

Pengaruh variabel Pelatihan terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Nilai signifikansi adalah 0,05, dan nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu sebesar  $1,441 < 2.002$  sehingga dapat disimpulkan pelatihan (X2) tidak berpengaruh terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel

Pengaruh variabel Pengalaman Kerja terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Nilai signifikansi adalah 0,05, dan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel yaitu sebesar  $3.248 > 2.002$  sehingga dapat disimpulkan pengalaman kerja (X3) berpengaruh terhadap Profesionalisme

Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel.

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2021). Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2021).

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan (X1), pelatihan (X2) serta

pengalaman kerja (X3) terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel (Y). Hasil uji simultan (Uji F) pada penelitian ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:.

Tabel 2  
Hasil Uji Simultan (Uji F)

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	1563.378	3	521.12	764.547	.000 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	38.85	57	.682		
	<i>Total</i>	1602.230	60			

a. Dependent Variable: PROFY

b. Predictors: (Constant), KERJAX3, PELX2, PENDX1

Sumber Data: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, hasil regresi menunjukkan nilai Fhitung sebesar 764,547 dengan tingkat signifikan 0,000. Nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel = 764,547 > F tabel = 2,766 dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel.

### c. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengukuran ini dilakukan dengan cara melihat nilai *Adjusted R Square*, jika nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh hasilnya semakin besar atau mendekati satu (1) maka sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar, hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

*Adjusted R Square* berkisar pada angka 1-0, dengan asumsi bahwa semakin besar angka *Adjusted R*

*Square* maka semakin kuat hubungan dari ketiga variabel dalam model regresi. Untuk hasil lengkap dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3  
Model Summary

			<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.988 <sup>a</sup>	.976	.974	.82560

a. Predictors: (Constant), KERJAX3, PELX2, PENDX1  
Sumber Data: Data diolah, 2024

Hasil *model summary* menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,974 atau 97,4%, hal ini menunjukkan bahwa variasi Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, yaitu pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja dalam penelitian ini adalah sebesar 97,4% dan selebihnya 2,6% dijelaskan oleh

faktor- faktor dari variabel lain di luar model regresi linier berganda pada penelitian ini. Adapun variabel-variabel lainnya seperti prestasi kerja, pengembang karir.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja secara Parsial terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse

Kriminal Umum Polda Sulsel. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh anggota kepolisian maka semakin meningkat profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Pendidikan dapat dimaknai merupakan salah satu yang dapat dikatakan profesional semakin tinggi pendidikan seorang penyidik maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seseorang, Kualitas pendidikan penyidik yang memadai, tentunya akan berpengaruh positif terhadap profesionalisme penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Muhajir (2022) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap profesionalisme Anggota kepolisian Polsek Tallo Makassar,

hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Hal tersebut disebabkan karena hanya 29,51% penyidik yang berpangkat Ajun Komisaris Polisi (AKP) yang mengikuti pelatihan khusus penyidik. Pelatihan tersebut terdiri dari pelatihan kejuruan dasar penyidik, pelatihan pengembangan spesialis dan kursus pengembangan penyidik. Sedang pembantu penyidik tidak pernah mengikuti pelatihan khusus penyidik.

Pelatihan sebagai suatu upaya yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran serta pengenalan mengenai pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan

perilaku oleh para penyidik untuk membantu kepolisian dalam mencapai tujuan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti Arifin (2017) dengan judul Pengaruh Pelatihan Terhadap Profesionalisme Kepolisian (Studi Pelayanan Publik Polisi Resor Kota Besar Di Makassar, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap profesionalisme kepolisian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Hal ini berarti bahwa semakin banyak kasus yang disidik oleh penyidik maka kemampuan menangani suatu kasus semakin baik. Pengalaman kerja merupakan kemampuan penyidik yang didapat dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan penguasaan pekerjaannya

sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam melakukan penyidikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ratih S. Mangkat, Bernhard Tewal, Rita N. Taroreh (2019) menyimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme, dalam hal ini instansi yang memberikan kesempatan baik dengan pengalaman kerja terhadap anggota akan dapat membantu untuk meningkatkan pengalaman kerja anggota dalam bertugas. Berdasarkan temuan penelitian ini serta didukung oleh riset sebelumnya, maka untuk dapat memacu pengalaman kerja anggota salah satunya dengan memberikan kesempatan pengalaman kerja anggota semakin baik.

## **2. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Secara Simultan Terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel**

Berdasarkan hasil analisis dengan melakukan uji-F, menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Latar belakang pendidikan, pelatihan dan pengalaman penyidik adalah tiga aspek yang mempengaruhi profesionalisme Profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel. Profesionalisme penyidik merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalankannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang penyidik semakin tinggi pula tingkat

keprofesionalismenya, begitu pula sebaliknya (Nitisemito 2016).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel, namun Pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja tidak berpengaruh secara simultan terhadap profesionalisme Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Sulsel

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2020. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Instansi. Edisi XIV.: PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Danim, Sudarwan. 2017. *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamin, A. 2015. Pengembangan Sistem Manajemen Personel Polri Di Masa Depan. *Jurnal Polisi Indonesia*. 47-54
- Ghozali, I 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*

*Spss:* Badan Penerbit  
Universitas Diponegoro.  
Semarang.

Kunarto. 2017. *Etika Kepolisian.*: PT  
Cipta Manunggal. Jakarta.

Siagian Sondang, 2020 *Manajemen  
Sumber Daya Manusia.* PT.  
Bumi Aksara Jakarta.

Sugiyono. 2019. *Metodelogi  
Penelitian Kuantitatif dan  
Kualitatif Dan R&D:* Alfabeta.  
Bandung.

Wibowo, A.E., Ratnawati.T,  
Sardjono.S. (2019). *The  
influence of Parent's Socio-  
Economic Status, Family  
Financial Governance,  
Financial Learning in Higher  
Education on Financial Literacy,  
Lifestyle and Human Capital  
Investment of Economics and  
Business Students in Batam  
City Indonesia. Journal of  
Archives of Business Research  
– Vol.7, No.6 Publication Date:  
June. 25, 2019 DOI: 10.14738,  
7(6), 33– 43*